

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan salah satu dari 26 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang mengalami suatu hambatan untuk dapat berpartisipasi penuh seperti masyarakat pada umumnya. Penyebutan penyandang disabilitas di masyarakat sangatlah beragam, hal ini tergantung kepada pemahaman yang ada di masyarakat. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam undang-undang yang sama, penyandang disabilitas digolongkan menjadi empat ragam penyandang disabilitas, salah satunya adalah penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada 2020 mencapai 22,5 juta (Gandhawangi, 2023). Selanjutnya Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) periode Februari 2022 menyatakan bahwa penyandang disabilitas yang berada di usia kerja atau berusia

lebih dari 15 tahun sebanyak 17,23 juta orang dengan jumlah pengangguran terbuka disabilitas sebanyak 295,97 ribu orang. Pengangguran terbuka penyandang disabilitas mempunyai empat kategori, yaitu mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja dan mereka yang putus asa atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (Kementerian Ketenagakerjaan, 2022).

Kategori pengangguran terbuka yang merasa putus asa atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan berada di posisi kedua dari keseluruhan kategori pengangguran terbuka. Hal ini menjadi salah satu hambatan penyandang disabilitas untuk bekerja. Hambatan lain yang dialami oleh penyandang disabilitas adalah adanya stigma negatif dari masyarakat. Penyandang disabilitas dianggap kurang berpendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja karena keterbatasan yang dimiliki (Mulyani et al., 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar penyandang disabilitas memiliki keterampilan adalah dengan memberikan pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan sebagai bentuk dari rehabilitasi sosial. Kementerian Sosial memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan program rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas, program tersebut kini disebut dengan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Salah satu komponen dari program ATENSI adalah pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, dimana hal tersebut merupakan pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas agar mampu hidup mandiri dan atau produktif.

Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta yang sebelumnya bernama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik “Prof. Dr. Soeharso” merupakan unit pelaksana teknis (UPT) yang bertugas untuk melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) penyandang disabilitas. Pemberian keterampilan kerja (*vocational training*) di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta sudah dimulai sejak tahun 1949. Pelatihan vokasional yang tersedia di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta terdapat 12 macam kelas keterampilan. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati & Vien Permata Hartanto (2018) diperoleh informasi bahwa penyaluran kerja di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta melalui *open employment* atau penyandang disabilitas bersaing dalam bursa kerja umum dengan tenaga kerja normal lainnya tidak mencapai setengah dari keseluruhan penerima manfaat yang mendapatkan pelatihan vokasional. Hal tersebut dikarenakan oleh penerima manfaat yang sudah lulus memang tidak ingin bekerja, ada yang hanya tinggal di rumah, ada yang lanjut menikah dan banyaknya penerima manfaat yang bekerja di luar sektor *open employment*, yaitu melalui *sheltered employment* dan *self employment* atau wirausaha sendiri. Selain itu, dalam penelitian tersebut dikatakan tidak adanya tindak lanjut pemantauan atau monitoring kepada penyandang disabilitas fisik yang sudah lulus namun belum bekerja.

Kedudukan motivasi dalam kehidupan sangatlah penting, karena motif dikatakan sebagai “mengapa”-nya perilaku, kebutuhan atau keinginan yang mendorong perilaku dan menjelaskan mengapa kita bertindak sebagaimana faktanya (Nevid, 2021). Motif juga menurut Gerungan (2010) adalah suatu

pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sama halnya dalam praktik pekerjaan sosial, memotivasi klien dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin, dimana motivasi yang memadai akan mendorong klien berperilaku aktif untuk menyelesaikan masalahnya (Alamsyah, 2015). Motif yang mendorong individu untuk berbuat sesuatu biasanya tidak berdiri sendiri, namun saling berkaitan dengan faktor-faktor lain. Hal yang dapat memengaruhi motif disebut dengan motivasi.

Motivasi menurut Daft (dalam Albasori et al., 2021) adalah kekuatan yang muncul dari dalam ataupun dari luar diri seseorang dan membangkitkan semangat serta ketekunan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Motivasi juga dijelaskan oleh Frederick Herzberg, dimana ia membedakan antara faktor motivasi intrinsik dan faktor motivasi ekstrinsik yang memengaruhi motivasi seseorang dalam bekerja atau belajar. Motivasi intrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti pemaknaan pekerjaan itu sendiri, pencapaian, pengakuan dan adanya kemungkinan untuk bertumbuh. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti kondisi sarana dan prasarana, bimbingan, hubungan interpersonal dan kebijakan yang ada. Herzberg (dalam Loiseau, 2011) berpendapat bahwa tidak adanya faktor ekstrinsik dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan menurunkan motivasi dan jika ada tidak sering menciptakan kepuasan. Sedangkan adanya faktor intrinsik akan memotivasi atau menciptakan kepuasan dan jika tidak ada, jarang menjadi penyebab ketidakpuasan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendalami tentang motivasi penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Motivasi Penyandang Disabilitas Fisik dalam Pelatihan Vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta?” dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana karakteristik informan dalam penelitian ini?
2. Bagaimana motivasi intrinsik penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta?
3. Bagaimana motivasi ekstrinsik penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta?
4. Bagaimana hambatan dan dukungan penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan motivasi penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, dengan tujuan-tujuan khusus:

1. Mendeskripsikan karakteristik informan dalam penelitian ini.
2. Mendeskripsikan motivasi intrinsik penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

3. Mendeskripsikan motivasi ekstrinsik penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.
5. Mendeskripsikan hambatan dan dukungan penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap disiplin ilmu Pekerjaan Sosial, khususnya Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas yang berkaitan dengan motivasi penyandang disabilitas fisik dan teori motivasi Dua Faktor dari Frederick Herzberg.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan bagi Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta untuk meningkatkan motivasi penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional dan menambah wawasan mengenai motivasi penyandang disabilitas fisik dalam pelatihan vokasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan pedoman penulisan skripsi Program Studi Pekerjaan Sosial 2022-2023. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

BAB I : **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II** : **KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu, kajian tentang motivasi, kajian tentang penyandang disabilitas fisik, kajian tentang pelatihan vokasional, kajian tentang pekerjaan sosial dengan disabilitas dan kerangka pemikiran.
- BAB III** : **METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data dan jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV** : **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : **USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.
- BAB VI** : **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan dan saran.